

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Setiap penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan pendidikan yang hendak dicapai yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan generasi yang berakhlak mulia.

Pendidikan yang dituangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Aspek perkembangan peserta didik meliputi keseluruhan kepribadiannya, baik aspek fisik, intelektual, social, emosional, maupun moral. Aspek tersebut sebagian besar berlangsung melalui belajar. Dengan demikian belajar memegang peranan penting dalam proses pendidikan.

Pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi manusia memiliki beberapa komponen. Salah satu komponennya adalah guru. Bagi seorang guru mrngembangkan potensi peserta didik adalah tugas yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal perlu penciptaan lingkungan belajar yang dilakukan secara bersama-sama antar guru dan

peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berdaya guna dan berhasil guna. Pembelajaran yang baik hendaklah berlangsung secara efektif yang mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Guru juga seyogyanya mampu menciptakan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar serta berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah. Selain itu tugas yang harus dilakukan dengan baik oleh seorang guru juga cara memberikan stimulus kepada peserta didik serta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

IPA (Sains) sebagai salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di SD antara lain mempunyai tujuan (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya, (2) Mengembangkan Pengetahuan dan Pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar ,memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Pada kenyataannya karena keterbatasan waktu dan target kurikulum yang harus dicapai, akhirnya guru hanya menggunakan metode ceramah dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan berbuat. Tentu saja hasil pembelajaran kurang memuaskan. Hal ini sering kali membuat Pembelajaran IPA menjadi membosankan, peserta didik menjadi pasif, kurang respon, lebih suka

ngobrol sendiri atau bercanda dengan teman sehingga minat belajar peserta didik menjadi menurun.

Salah satu materi yang sulit dipahami peserta didik adalah tentang konsep pesawat sederhana, diantara kesulitan itu antara lain:

- Menyebutkan benda-benda yang termasuk jenis pesawat sederhana
- Prinsip kerja pesawat sederhana
- Membedakan berbagai jenis pengungkit(jenis kesatu, kedua, dan ketiga)
- Mengetahui secara pasti letak titik tumpu, titik kuasa, dan titik beban
- Menyebutkan kegunaan masing-masing jenis pesawat sederhana

Fakta yang terjadi ketika peserta didik diberi soal tentang materi pesawat sederhana hanya sedikit yang mampu menjawab dengan benar. Bahkan untuk mengungkapkan pendapat saja masih kesulitan dan tidak mempunyai keberanian, karena mereka belum terbiasa tanya jawab di depan kelas.

Selain itu hasil pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Ciangsana 01 khususnya kelas V masih sangat kurang hal ini dapat dilihat dari rendahnya daya serap para siswa pada hasil Ulangan Harian pada materi pesawat sederhana dari 42 peserta didik hanya 17 orang atau 40,47% yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum(KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65, sedangkan sebanyak 25 atau 59,52% peserta didik masih jauh dari ketentuan KKM. Motivasi belajar peserta didik juga sangat menurun dengan banyaknya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR).

Salah satu upaya guru yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut diatas adalah dengan memilih pendekatan yang dapat menjadikan pembelajaran IPA menjadi bermakna dan dapat dipahami yaitu pendekatan Konstruktivisme. Diharapkan dengan pendekatan ini peserta didik dapat memecahkan masalah dan dapat mengungkapkan ide dan gagasan kepada orang lain serta mampu memahami konsep dengan kata-katanya sendiri. Pelajaran menjadi lebih mudah diingat karena peserta didik mencari dan menarik kesimpulan sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis akan menuangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Konsep Pesawat Sederhana Melalui Pendekatan Konstruktivisme” di kelas V SDN Ciangsana 01 Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.. Bagaimana penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA di SD?
- 2.Apakah pembelajaran IPA dengan pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan pendekatan konstruktivis dalam pelajaran IPA
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada konsep pesawat sederhana melalui pendekatan konstruktivisme

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik

- Peserta didik memiliki pengalaman belajar IPA yang lebih menarik dan menyenangkan.
- Melatih partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Mengembangkan kemampuan dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menilai informasi yang didapat.

2. Bagi guru

- Guru memperoleh gambaran dalam memperbaiki pembelajaran IPA di SD.
- Guru memiliki wawasan baru dalam penggunaan pendekatan konstruktivis.
- Meningkatkan kualitas guru dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi pembelajaran IPA.
- Memotivasi guru dalam menulis karya ilmiah penelitian tindakan kelas sebagai bahan penilaian angka kred

3. Bagi sekolah

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan alternatif untuk penyempurnaan pembelajaran IPA di sekolah serta dijadikan referensi atau acuan dalam peningkatan proses pembelajaran.
- Sebagai salah satu sarana penunjang pencapaian ketuntasan kurikulum (Taraf serta kurikulum SD).

E. Hipotesis Tindakan

Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru. Salah satunya adalah guru mampu menciptakan cara menyampaikan pelajaran dengan suatu metode yang tepat dengan model pendekatan yang benar. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang, serta rumusan masalah diatas hipotesis tindakan penelitian ini adalah :

“Jika dalam pembelajaran IPA pada materi konsep pesawat sederhana di kelas V menggunakan model pendekatan konstruktivisme, maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran IPA

Menurut Purnell,s (Iskandar,1996:2) bahwa Sains adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan , hukum-hukum, prinsip-

prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa. Kegiatan belajar mengajar yang bermutu adalah kegiatan belajar yang berorientasi pada keaktifan, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Peserta didik perlu melakukan pengamatan, merumuskan hipotesa, melakukan percobaan, menarik kesimpulan dari percobaannya, dan melaporkan hasil temuannya secara langsung dengan bimbingan guru. Sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan (GBPP,1994:93).

2. Hasil Belajar

Menurut S. Nasution (Darwyan Syah, 2009:43) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar. Bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu yang belajar.

Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Belajar yang berarti terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian, dan dalam proses selalu memperbarui tingkat pemikiran yang tidak lengkap (Fosnot, 1998).

Belajar menurut konstruktivisme (Suparno, 1996:62) adalah proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan. Adapun proses konstruksi dapat dilakukan secara pribadi maupun secara sosial. Oleh karena itu kelompok belajar dalam konstruktivisme dianggap dapat membantu peserta didik meningkatkan kreativitas, aktivitas, intelektual, maupun hubungan sosialnya.

3. Pendekatan Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*) ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan mereka, harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari teori Piaget yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun system makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Sebaliknya peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Karli dan Margaretha, 2004:3).

Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Belajar yang berarti terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian, dan dalam proses selalu memperbarui tingkat pemikiran yang tidak lengkap (Fosnot, 1989).

Setiap peserta didik mempunyai cara yang cocok untuk mengkonstruksikan pengetahuannya yang kadang sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain. Guru membantu sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembentukan itu. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Pada PTK ini guru dapat melihat, merasakan, menghayati, apakah praktek-praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan sudah efektif atau belum sehingga bisa langsung di evaluasi.

Tindakan dilakukan sebagai siklus maksudnya setelah tindakan yang pertama selesai dapat dilakukan tindakan penelitian tindakan selanjutnya sampai memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ciangsana 01 Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2010-2011. Subyek penelitiannya adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 42 orang yang terdiri atas 23 laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

Penelitian sekolah tempat penelitian ditetapkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Lokasi sekolah tempat bekerja peneliti, di mana peneliti bertindak sebagai guru kelas, hal ini akan mempermudah peneliti untuk memperoleh perizinan dan mengumpulkan data yang diperlukan.
- 2) Subyek peneliti adalah peserta didik dari peneliti dan adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan peserta didik kelas V SDN Ciangsana 01.
- 3) Peneliti menghendaki suatu perubahan progresif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan SD Negeri Ciangsana 01